

STRATEGI PENINGKATAN KETAHANAN PANGAN DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN KOTA TANGERANG SELATAN

*(Strategy for improving food security Agency of Agriculture and Food Security
South Tangerang Municipality)*

Dini Maharani Arum Rimadianti^{1*}, Arief Daryanto², Yayuk Farida Baliwati³

¹Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan, Jl. Letnan Soetopo Kav I No. 1 (PIH)
Sektor I.1 BSD City Serpong, Tangerang Selatan, Banten 15318

²Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor, Jl. Raya Pajajaran, Bogor, Jawa Barat

³Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia (FEMA), Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680

ABSTRACT

The objectives of this study were to analyze the food security condition, to analyze the external and internal factors that affect food security and to formulate strategies for improving food security in Tangerang Selatan. The primary data was collected by conducting a focus group discussion and questionnaire filling with purposive sampling technique. Descriptive method on secondary data such as food availability was used to analyze the food security condition. Internal Factor Evaluation (IFE) matrix and External Factor Evaluation (EFE) matrix were used to formulate strategies. Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats (SWOT) matrix was used to determine the alternative strategies and Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) was used to determine among feasible alternative strategies. The results showed that the most important internal factor is commitment of the regional leader and the most important external factor is geographical location of Tangerang Selatan. The total weighted score IFE matrix of 2.86 is average and EFE matrix of 2.81 is above the average. The SWOT matrix showed that the government of Tangerang Selatan may need to “improve food availability” because of “food price volatility”. The QSPM sum total attractiveness scores of 3.76 indicate that the government of Tangerang Selatan should “improve triple helix relations among university, industry, and government” as the strategy to improve food security in South Tangerang.

Keywords: EFE matrix, food security, IFE matrix, QSPM, SWOT

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi ketahanan pangan, menganalisis faktor eksternal dan internal yang memengaruhi ketahanan pangan serta merumuskan strategi guna meningkatkan kondisi ketahanan pangan di Kota Tangerang Selatan. Data primer diperoleh berdasarkan hasil *focus group discussion* dan pengisian kuesioner oleh subjek terpilih. Analisis deskriptif pada data sekunder antara lain ketersediaan dan konsumsi pangan digunakan untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan. Analisis *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE) digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan ketahanan pangan. Analisis *Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats* (SWOT) digunakan untuk menyusun alternatif strategi dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) digunakan untuk menentukan alternatif strategi yang terbaik. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal yang paling penting adalah komitmen kepala daerah dan faktor eksternal yang paling penting adalah letak geografis Kota Tangerang Selatan. Total skor terbobot matriks IFE sebesar 2,86 dan matriks EFE sebesar 2,81. Analisis SWOT menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Tangerang Selatan perlu “meningkatkan ketersediaan pangan” karena “harga pangan yang fluktuatif”. Skor total tarik dari QSPM sebesar 3,76 menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Tangerang Selatan harus “meningkatkan kerjasama *triple helix* antara universitas, industri dan pemerintah” sebagai strategi untuk meningkatkan ketahanan pangan di Kota Tangerang Selatan.

Kata kunci: ketahanan pangan, matriks EFE, matriks IFE, QSPM, SWOT

*Korespondensi: Telp: +628129670086, Surel: dinimaharianarumr@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pemenuhan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan menjadi tantangan di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Tantangan ketahanan pangan tersebut berkaitan dengan jumlah dan pertumbuhan penduduk. Ommani (2011) berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk adalah alasan utama untuk peningkatan kebutuhan pangan. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015 mencatat bahwa sebanyak 1.492.999 jiwa tinggal di wilayah Pemerintahan Kota Tangerang Selatan dengan laju pertumbuhan sebesar 3,36%. Jumlah penduduk tersebut mencakup 12,9% dari keseluruhan jumlah penduduk Provinsi Banten atau jumlah penduduk kota terbesar kedua di Provinsi Banten sedangkan laju pertumbuhan penduduk di Kota Tangerang Selatan lebih tinggi baik jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Banten (2,27%) maupun dengan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia (1,38%).

Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai penyelenggara pembangunan sektor pertanian mencakup pula ketahanan pangan di wilayah Kota Tangerang Selatan yaitu Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. Peran Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan sebagai instansi yang memiliki fungsi teknis sekaligus koordinatif dalam pengelolaan ketahanan pangan wilayah harus dilengkapi dengan strategi yang tepat dalam rangka peningkatan ketahanan pangan di Kota Tangerang Selatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi ketahanan pangan, menganalisis faktor eksternal dan internal yang memengaruhi ketahanan pangan serta merumuskan strategi guna meningkatkan kondisi ketahanan pangan di Kota Tangerang Selatan.

METODE

Desain, tempat, dan waktu

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2015.

Jenis dan cara pengambilan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan di Kota Tangerang Selatan diperoleh dari hasil *focus group discussion* (FGD) dengan pejabat pada instansi yang tergabung dalam Dewan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan antara lain 1) Asisten Daerah Bidang Ekonomi dan Pembangunan, 2) Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 3) Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 4) Dinas Kesehatan, 5) Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika 6) Dinas Koperasi dan UMKM, 7) Badan Urusan Logistik Sub Divre Tangerang, 8) Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan, 9) Tim Penggerak PKK, 10) Ketua Kontak Tani Nelayan Andalan.

Data primer berupa hasil wawancara dan pengisian kuesioner kepada subjek terpilih digunakan untuk analisis *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE), *Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats* (SWOT) dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Subjek tersebut yaitu 1) Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, 2) Kepala Bidang Pertanian, 3) Kepala Bidang Ketahanan Pangan, 4) Kepala Bidang Peternakan, 5) Kepala Bidang Perikanan, 6) Kepala Seksi Konsumsi dan Keamanan Pangan, 7) Kepala Seksi Pengembangan Sumber Daya dan Kelembagaan, 8) Kepala Seksi Distribusi Ketersediaan dan Kerawanan Pangan, 9) Kepala Seksi Bina Usaha Pertanian, 10) Kepala Seksi Bina Usaha Peternakan, 11) Kepala Seksi Bina Usaha Perikanan, serta 12) Kepala Sub Bagian Program, Evaluasi dan Perencanaan.

Data sekunder adalah data yang dipublikasikan oleh instansi atau lembaga terkait antara lain mencakup Neraca Bahan Makanan Kota Tangerang Selatan sebagai sumber data ketersediaan pangan, laporan analisis situasi pola konsumsi pangan dan harga pangan serta studi pustaka.

Pengolahan dan analisis data

Analisis deskriptif pada data sekunder digunakan untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan di Kota Tangerang Selatan. Analisis IFE dan EFE digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan ketahanan pangan. Analisis SWOT untuk menyusun alternatif strategi dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) untuk menentukan alternatif strategi yang terbaik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan

Kota Tangerang Selatan memiliki kapasitas produksi pangan strategis yaitu beras dan kedelai kurang dari 1% serta cabe merah kurang dari 4% setiap tahun. Lebih lanjut, kapasitas produksi untuk komoditas sayur dan buah antara lain bayam dan pepaya kurang dari 4% pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas produksi pangan di Kota Tangerang Selatan sangat rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan pangan penduduk.

Kota Tangerang Selatan dengan kapasitas produksi pangan yang rendah tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan penduduk di wilayahnya secara mandiri sehingga sebagian besar bahan pangan diperoleh melalui impor pangan atau dengan kata lain diperoleh dari luar wilayah Kota Tangerang Selatan. Rasio ketergantungan impor Kota Tangerang Selatan yang mencapai lebih dari 99% setiap tahun yaitu beras dan kedelai. Rasio ketergantungan impor cabe merah dan telur ayam ras pada tahun 2014 mencapai lebih dari 98%. Rasio ketergantungan daging sapi dan daging ayam tidak sebesar rasio ketergantungan komoditas pangan strategis lain (Tabel 1).

Kapasitas produksi pangan yang rendah diikuti dengan rasio ketergantungan impor pangan yang tinggi menunjukkan bahwa Kota Tangerang Selatan, dalam menyediakan pangan bagi penduduknya, sangat bergantung pada impor

pangan atau perdagangan pangan dengan wilayah produsen pangan. Nguema dan Ella (2014) menyatakan bahwa situasi ketergantungan impor pangan akan meningkatkan kerentanan pangan penduduk dari segi ketersediaan. Perdagangan pangan yang dikombinasikan dengan kebijakan politik dan ekonomi yang baik berpeluang untuk mengatasi permasalahan ketahanan pangan tersebut.

Tingkat ketersediaan energi dan protein di Kota Tangerang Selatan hingga tahun 2014 sudah mencukupi walaupun belum masuk pada kategori ideal (Tabel 2). WNPG ke VIII tahun 2004 menetapkan nilai ideal tingkat ketersediaan energi sebesar 2.200 kkal/kap/hari dan protein 57 g/kap/hari sedangkan Standar Pelayanan Minimal Bidang Ketahanan Pangan Kota tahun 2011 menetapkan target ketersediaan energi dan protein per kapita adalah 90% pada tahun 2015. Oleh karena itu, ketersediaan energi di Kota Tangerang Selatan yaitu sebesar 2.018 kkal/kap/hari (91,72%) sudah cukup namun belum dinyatakan ideal. Nilai ideal telah dipenuhi oleh ketersediaan protein yaitu sebesar 64,28 g/kap/hari (112,77%).

Tingkat ketersediaan energi dan protein di Kota Tangerang Selatan cenderung menurun sehingga harus segera diatasi agar kebutuhan pangan penduduk tetap dapat terpenuhi. Menurut Prasetyani dan Widiyanto (2013), manusia membutuhkan pangan untuk dapat berkembang dan beraktivitas sementara kebutuhan pangan harus memiliki ketersediaan pangan agar kebutuhan tersebut terpenuhi.

Tabel 1. Persentase rasio ketergantungan impor komoditas pangan strategis di Kota Tangerang Selatan tahun 2011- 2014

Tahun	Beras	Kedelai	Daging sapi	Daging ayam	Telur ayam ras	Cabe merah
2011	99,30	99,47	15,83	0	80,78	97,55
2012	99,32	99,44	0	6,69	72,19	96,36
2013	99,56	99,83	0	36,83	96,52	96,34
2014	99,32	99,91	37,5	31,85	98,32	98,60

Sumber: Neraca Bahan Makanan Kota Tangerang Selatan 2015

Tabel 2. Ketersediaan energi dan protein per kapita per hari

Tahun	Ketersediaan per kapita per hari					
	Energi			Protein		
	Kkal	TKE (%)	Laju (%)	g	TKP (%)	Laju (%)
2011	2.078	94,45	-	68,93	120,93	-
2012	2.159	98,12	3,89	72,18	126,63	4,71
2013	2.086	94,80	-3,88	70,96	124,49	-1,69
2014	2.018	91,72	-3,25	64,28	112,77	-9,41

Sumber: Dihitung kembali dari Tabel 4.1 Neraca Bahan Makanan Kota Tangerang Selatan 2015

Ditinjau dari aspek akses terhadap pangan, ketahanan pangan berhubungan dengan harga bahan pangan. Hal ini sesuai dengan *Economist Intelligence Unit* (2015) yang menyatakan bahwa harga pangan dan dampaknya terhadap pendapatan rumah tangga memiliki efek langsung terhadap ketahanan pangan melalui pengaruhnya pada aspek keterjangkauan.

Laju harga pangan strategis di Kota Tangerang Selatan sepanjang tahun 2011 hingga tahun 2015 disajikan pada Tabel 3. Laju harga beras per tahun relatif sangat kecil yaitu kurang dari 1% sedangkan laju harga pangan lainnya yaitu daging sapi, daging ayam dan telur ayam kurang dari 3%. Laju harga pangan jagung, kedelai, minyak goreng, gula pasir, dan cabe merah mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2011 hingga 2015. Peningkatan laju harga pangan berkisar antara 0,14% (gula pasir) hingga 9,27% (cabe merah) sedangkan penurunan laju pangan berkisar antara 0,46% hingga 5,21% (minyak goreng).

Sebagai wilayah perkotaan yang bergantung pada perdagangan pangan, harga pangan antara lain dipengaruhi oleh permintaan pangan dan rantai pasokan. Mbachi dan Likoko (2013) menyatakan bahwa kenaikan harga pangan merupakan akibat dari perubahan iklim dan perubahan dramatis ekonomi global, termasuk harga minyak dunia yang tinggi, cadangan pangan rendah dan meningkatnya permintaan konsumen terhadap pangan sedangkan Singh-Peterson *et al.* (2013) menyatakan bahwa rantai pasokan pangan yang panjang akan menciptakan kerentanan pangan tambahan akibat peningkatan harga pangan.

Berdasarkan koefisien keragaman harga pangan yang terjadi di Kota Tangerang Selatan (kurang dari 25%), harga pangan strategis di Kota Tangerang Selatan stabil. Sumaryanto (2009) menyatakan bahwa pemerintah dan masyarakat memiliki kepentingan terhadap harga pangan yang relatif stabil. Harga pangan yang stabil berdampak pada pembangunan ekonomi yang lancar dan kondusif untuk mendukung terciptanya stabilitas sosial, politik dan keamanan. Harga pangan yang

stabil diinginkan masyarakat karena harga yang sangat berfluktuasi berimplikasi pada risiko dan ketidakpastian yang harus dihadapi dalam mengambil keputusan.

Ditinjau dari aspek pemanfaatan pangan, Soon dan Tee (2014) berpendapat bahwa ketersediaan, aksesibilitas, dan keterjangkauan pangan tidak selalu menjamin kualitas gizinya. Komponen inti ketahanan pangan meliputi pemanfaatan gizi yang mencerminkan kebutuhan akan kualitas makanan untuk gaya hidup aktif dan sehat.

Tingkat konsumsi energi di Kota Tangerang Selatan dari tahun 2011 cenderung meningkat dan sejak tahun 2014 sudah mencukupi walaupun belum masuk pada kategori ideal sedangkan tingkat konsumsi protein di Kota Tangerang Selatan hingga tahun 2015 sudah masuk pada kategori ideal (Tabel 4). WNPG ke VIII tahun 2004 menetapkan nilai ideal tingkat konsumsi energi sebesar 2.000 kkal/kap/hari dan protein 52 g/kap/hari sedangkan Standar Pelayanan Minimal Bidang Ketahanan Pangan Kota tahun 2011 menetapkan target tingkat konsumsi energi dan protein per kapita per hari adalah 90% pada tahun 2015. Oleh karena itu, konsumsi energi di Kota Tangerang Selatan yaitu sebesar 1.913 kkal/kap/hari (96%) sudah cukup namun belum dinyatakan ideal. Nilai ideal telah dipenuhi oleh konsumsi protein yaitu sebesar 52,2 g/kap/hari (100,4%).

Tingkat konsumsi energi dan protein di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2015 menurun sehingga harus dilakukan upaya agar konsumsi pangan penduduk tetap ideal untuk memenuhi kebutuhan gizi. Hal ini karena konsumsi pangan baik energi maupun protein yang kurang dapat berakibat pada penurunan kualitas sumber daya manusia.

Dari segi pemanfaatan pangan, kualitas konsumsi pangan di Kota Tangerang Selatan cenderung meningkat setiap tahunnya namun masih belum ideal. Skor Pola Pangan Harapan Kota Tangerang Selatan dari tahun 2011 hingga 2015 berturut-turut sebesar 74,5; 79; 79; 81,8; dan 82,6 atau lebih rendah jika dibandingkan dengan skor ideal yaitu 100.

Tabel 3. Persentase laju harga komoditas pangan strategis di Kota Tangerang Selatan tahun 2011- 2015

Tahun	Beras	Jagung	Kedelai	Daging sapi	Daging ayam	Telur ayam	Minyak goreng	Gula pasir	Cabe merah
2011	0,30	-1,59	-1,30	0,59	0,69	1,44	-5,21	0,14	3,86
2012	0,78	0,00	0,66	2,49	0,26	0,76	-0,46	0,14	-5,07
2013	0,40	0,00	2,31	0,42	0,56	0,47	2,17	0,42	9,27
2014	0,26	0,00	1,42	0,33	2,14	1,68	0,48	-1,87	-3,14
2015	0,84	0,39	0,75	2,77	1,47	2,22	-0,75	1,13	-3,57

Sumber: Diolah dari data harga pangan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tangerang Selatan.

Tabel 4. Tingkat konsumsi dan kecukupan energi serta protein per kapita per hari

Tahun	Konsumsi dan kecukupan per kapita per hari					
	Energi			Protein		
	kkal	TKE (%)	Laju (%)	g	TKP (%)	Laju (%)
2011	1531	77	-	44,4	85,4	-
2012	1603	80	3,90	64,7	124,5	45,78
2013	1748	87	8,75	52,7	101,4	-18,55
2014	1942	97	11,49	55,7	107,1	5,62
2015	1913	96	-1,03	52,2	100,4	-6,25

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan, 2015

Analisis pola konsumsi pangan penduduk menunjukkan bahwa konsumsi protein penduduk Kota Tangerang Selatan sudah mencukupi cenderung berlebih (tingkat konsumsi protein sebesar 52,2 g/kap/hari). Sementara, konsumsi sayur dan buah penduduk Kota Tangerang Selatan hanya sebesar 55,2 kg/kap/tahun lebih rendah jika dibandingkan dengan konsumsi sayur dan buah ideal sebesar 138 kg/kap/tahun. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soon dan Tee (2014) bahwa diet di daerah perkotaan rendah asupan pangan buah-buahan dan sayuran segar.

Tingkat konsumsi dan kecukupan protein masyarakat Kota Tangerang Selatan yang tinggi dengan skor pola pangan harapan yang relatif rendah antara lain akibat kontribusi konsumsi buah dan sayur yang masih rendah. Upaya dalam mendorong pola konsumsi pangan penduduk yang beragam dan bergizi seimbang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk. Dimitri dan Rogus (2014) mengungkapkan bahwa dalam mengubah pola konsumsi pangan dan meningkatkan ketahanan pangan, khususnya pada penduduk dengan pendapatan rendah harus ditujukan kepada faktor tingkah laku yang memengaruhi pemilihan pangan penduduk.

Aspek stabilitas pangan merujuk pada ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan. Menurut Schmidhuber dan Tobiello (2007), stabilitas pangan berhubungan dengan individu yang berisiko kehilangan akses baik sementara atau permanen ke sumber daya yang diperlukan untuk mengonsumsi makanan yang cukup jumlah dan gizinya akibat guncangan pendapatan ataupun penyediaan pangan. Berdasarkan kondisi ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan di Kota Tangerang Selatan, maka stabilitas pangan di Kota Tangerang Selatan stabil.

Evaluasi faktor internal dan eksternal matriks evaluasi faktor internal

Matriks Evaluasi Faktor Internal pada Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat dua faktor

penting yang akan meningkatkan ketahanan pangan Kota Tangerang Selatan yaitu akses pangan masyarakat dan komitmen kepala daerah. Secara keseluruhan, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan memperoleh nilai total skor terbobot sebesar 2,86 dimana pada skala 1 hingga 4, total skor terbobot tersebut menunjukkan bahwa tersedia ruang bagi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan untuk melakukan perbaikan antara lain dalam hal program, strategi, kebijakan ataupun rencana aksi.

Matriks evaluasi faktor eksternal

Matriks Evaluasi Eksternal pada Tabel 6 menunjukkan bahwa faktor eksternal yang paling penting dalam peningkatan ketahanan pangan di Kota Tangerang Selatan adalah letak geografis Kota Tangerang Selatan yang strategis. Matriks evaluasi faktor eksternal tersebut di atas menunjukkan bahwa total skor terbobot yaitu sebesar 2,81 yaitu berada pada posisi di atas rata-rata sebesar 2,5 sehingga Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan dinilai cukup baik dalam mengambil peluang dan menghindari ancaman dari luar organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa tersedia ruang bagi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tangerang Selatan untuk melakukan pengembangan, menimbang total skor terbobot terbesar adalah 4,0.

Strategi peningkatan ketahanan pangan

Perumusan alternatif strategi peningkatan ketahanan pangan menggunakan analisis SWOT. Metode tersebut menghasilkan empat tipe strategi yaitu strategi kekuatan-peluang atau strategi SO (*strengths-opportunities*), strategi kelemahan-peluang atau strategi WO (*weakness-opportunities*), strategi kekuatan-ancaman atau strategi ST (*strengths-threats*) dan strategi kelemahan-ancaman atau strategi WT (*weakness-threats*).

Tabel 5. Matriks evaluasi faktor internal

Faktor-faktor internal kunci	Bobot	Peringkat	Total skor
Kekuatan:			
Kecukupan ketersediaan protein	0,09	3	0,27
Akses pangan masyarakat	0,09	4	0,36
Lembaga struktural ketahanan pangan	0,08	3	0,24
Dukungan infrastruktur	0,09	4	0,36
Kemampuan anggaran daerah	0,06	3	0,18
Komitmen kepala daerah	0,10	4	0,40
Dukungan bidang teknis dan koordinatif	0,07	3	0,21
Kelemahan:			
Ketersediaan energi belum ideal	0,09	2	0,18
Kualitas konsumsi pangan rendah	0,07	2	0,14
Koordinasi lintas sektoral yang lemah	0,07	2	0,14
Kelembagaan pangan masyarakat belum optimal	0,07	2	0,14
Proporsi alokasi program dan anggaran	0,06	2	0,12
Sumberdaya manusia aparatur kurang kompeten	0,06	2	0,12
Jumlah	1		2,86

Keterangan: 1=kelemahan besar, 2=kelemahan kecil, 3=kekuatan kecil, 4=kekuatan besar

Tabel 6. Matriks evaluasi faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal kunci	Bobot	Peringkat	Total skor
Peluang:			
Letak geografis yang strategis	0,13	3	0,39
Dukungan sektor swasta	0,09	3	0,27
Dasar hukum	0,09	3	0,27
Lembaga pendidikan dan penelitian	0,09	3	0,27
Sumberdaya manusia yang potensial	0,08	3	0,24
Dukungan media	0,08	3	0,24
Ancaman:			
Ketergantungan pasokan pangan	0,09	3	0,27
Fluktuasi harga pangan	0,08	3	0,24
Ketiadaan produk hukum daerah	0,07	2	0,14
Perubahan iklim	0,07	2	0,14
Minat masyarakat terhadap pertanian rendah	0,05	2	0,10
Keterbatasan lahan pertanian	0,08	3	0,24
Jumlah	1		2,81

Keterangan: respon organisasi terhadap faktor eksternal: 1=merespon lemah, 2=merespon rata-rata, 3=merespon di atas rata-rata, 4=merespon kuat

Strategi SO terdiri atas 1) strategi peningkatan kerjasama *triple helix* antara universitas, industri dan pemerintah untuk menciptakan sistem ketahanan pangan yang kuat. 2) pengembangan akses informasi untuk mengatasi masalah kesenjangan informasi harga pangan penduduk sebagai upaya pengendalian inflasi, 3) peningkatan akses

teknologi dan inovasi dalam rangka peningkatan daya saing produk pangan serta 4) peningkatan infrastruktur. Strategi WO terdiri atas 1) strategi peningkatan kerjasama *government to government* untuk meningkatkan ketersediaan pangan, 2) peningkatan kualitas konsumsi pangan dan gizi penduduk antara lain melalui sosialisasi pa-

ngan beragam, bergizi seimbang, dan aman, dan 3) peningkatan kerjasama *government to business* untuk mendukung program dan kegiatan ketahanan pangan.

Strategi ST terdiri atas 1) strategi peningkatan kerjasama *government to government* untuk menjamin pasokan dalam hal perdagangan pangan, 2) peningkatan akses ekonomi untuk menjamin keterjangkauan pangan yang dibutuhkan oleh penduduk, 3) pengembangan pertanian perkotaan untuk meningkatkan ketersediaan dan keragaman pangan (Zezza *et al.* 2010) khususnya sayur dan buah (Surayya 2010) serta 4) meningkatkan kesejahteraan petani dan pelaku utama penghasil pangan (Aji *et al.* 2014) untuk meningkatkan minat masyarakat pada bidang agribisnis. Strategi WT terdiri atas 1) peningkatan kerjasama *government to government* untuk meningkatkan ketersediaan dan pasokan pangan, 2) peningkatan akses ekonomi untuk meningkatkan daya beli pangan dan 3) penguatan kelembagaan pangan baik pemerintah maupun masyarakat dalam rangka menjamin stabilitas

pangan. Strategi untuk pembangunan ketahanan pangan tersebut juga dikemukakan oleh Mahfi *et al.* (2008) yaitu mewujudkan koordinasi, advokasi dan sosialisasi ketahanan pangan dalam rangka mengatasi masalah penduduk, kemiskinan, harga sarana produksi, masalah gizi dan kesehatan.

Prioritas strategi

Prioritas strategi (Tabel 7) yang dihasilkan dari QSPM dengan jumlah total skor tarik 3,76 menunjukkan bahwa Tangerang Selatan harus “meningkatkan kerjasama *triple helix* antara universitas, industri, dan pemerintah” untuk meningkatkan ketahanan pangan antara lain melalui pengkajian rantai pasokan pangan, pengembangan pertanian perkotaan dan penyuluhan konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang dan aman. Sesuai dengan pernyataan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pemerintah wajib melakukan penelitian dan pengembangan pangan secara terus-menerus, dan mendorong serta menyinergikan kegiatan penelitian dan pengembangan pangan yang di-

Tabel 7. QSPM strategi peningkatan ketahanan pangan

Keterangan	Alternatif strategi						
	1		2		3		
	Bobot	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Kekuatan:							
Kecukupan ketersediaan protein	0,09	3	0,27	4	0,36	2	0,18
Akses pangan masyarakat	0,09	3	0,27	4	0,36	2	0,18
Adanya lembaga struktural ketahanan pangan	0,08	1	0,08	2	0,16	3	0,24
Kelemahan:							
Ketersediaan energi belum ideal	0,09	4	0,36	3	0,27	2	0,18
Kualitas konsumsi pangan rendah	0,07	3	0,21	2	0,14	1	0,07
Kelembagaan pangan belum optimal	0,07	3	0,21	2	0,14	4	0,28
Proporsi alokasi program dan anggaran ketahanan pangan rendah	0,06	4	0,24	3	0,18	2	0,12
Peluang:							
Letak geografis yang strategis	0,13	3	0,39	4	0,52	2	0,26
Adanya lembaga pendidikan dan penelitian	0,09	4	0,36	3	0,27	1	0,09
Dukungan media informasi	0,08	3	0,24	4	0,32	2	0,16
Tantangan:							
Ketergantungan pasokan pangan	0,09	4	0,36	2	0,18	3	0,27
Fluktuasi harga pangan	0,08	3	0,24	4	0,36	2	0,16
Perubahan iklim	0,07	3	0,21	2	0,14	4	0,28
Keterbatasan lahan pertanian	0,08	4	0,32	2	0,16	3	0,24
			3,76		3,56		2,71

Keterangan:

1=Meningkatkan kerjasama *triple helix* antara pemerintah, swasta serta lembaga pendidikan dan penelitian; 2=Meningkatkan aksesibilitas pangan; 3=Menguatkan kelembagaan pangan; AS=*Attractive score*; TAS=*Total attractive score*

lakukan oleh pemerintah daerah, lembaga pendidikan, lembaga penelitian, pelaku usaha pangan, dan masyarakat guna keberlanjutan dalam pewujudan ketahanan pangan. Lebih lanjut, *Economist Intelligence Unit* dalam *Global Food Security Index* (2015) juga mengungkapkan pentingnya kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat untuk kemajuan elemen struktural ketahanan pangan yaitu termasuk bidang seperti infrastruktur, gizi, keamanan pangan dan pembiayaan petani.

KESIMPULAN

Tingkat ketersediaan energi dan protein sudah mencukupi, harga pangan strategis stabil ditinjau dari koefisien keragaman harga pangan dan kualitas konsumsi pangan cenderung meningkat setiap tahunnya sehingga stabilitas pangan di Kota Tangerang Selatan stabil. Faktor eksternal yang paling penting dalam peningkatan ketahanan pangan di Kota Tangerang Selatan adalah letak geografis Kota Tangerang Selatan yang strategis sehingga memudahkan Kota Tangerang Selatan untuk dapat terhubung pada akses pangan dan informasi daerah sekitarnya, sedangkan faktor internal yang paling penting untuk peningkatan ketahanan pangan Kota Tangerang Selatan adalah komitmen kepala daerah yang kuat guna mendorong jalannya program dan kegiatan ketahanan pangan di Kota Tangerang Selatan.

Berdasarkan analisis SWOT, maka alternatif strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan ketahanan pangan Kota Tangerang Selatan adalah melalui peningkatan kerjasama *triple helix* antara pemerintah, swasta serta lembaga pendidikan dan penelitian, peningkatan kerjasama *government to government*, peningkatan kerjasama *government to business*, peningkatan ketersediaan pangan, peningkatan akses pangan, peningkatan kualitas konsumsi pangan dan gizi penduduk, pengembangan pertanian perkotaan, penguatan kelembagaan serta peningkatan kesejahteraan petani dan pelaku utama. Prioritas strategi yang perlu diambil dalam upaya peningkatan ketahanan pangan adalah meningkatkan kerjasama *triple helix* antara universitas, industri dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji AA, Satria A, Hariono B. 2014. Strategi pengembangan agribisnis komoditas padi dalam meningkatkan ketahanan pangan Kabupaten Jember. *JMA* 11(1):60-67.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Daerah Provinsi Banten 2015. Serang: BPS.
- [EIU] Economist Intelligence Unit. 2015. The global food security index 2015: an annual measure of the state of global food security. London: EIU.
- Dimitri C, Rogus S. 2014. Food choices, food security and food policy. *JIA* 67(2):19-31.
- Mahfi T, Setiawan B, Baliwati YF. 2008. Analisis situasi pangan dan gizi untuk perumusan kebijakan operasional ketahanan pangan dan gizi Kabupaten Lampung Barat. *J Gizi dan Pangan* 3(3):233-238.
- Mbachi F, Likoko S. 2013. Food availability and price stability in Kenya. *IJSR* 2(2):53-58.
- Nguema IE, Ella GA. 2014. Trade liberalization and food security: for a new green revolution in Africa. *JFS* 2(2):42-50. doi: 10.12691/jfs-2-2-1.
- Ommani AR. 2011. Strengths, weaknesses, opportunities and threats (SWOT) analysis for farming system businesses management: case of wheat farmers of Shadervan District, Shoushtar Township, Iran. *AJBM* 5(22):9448-9454.
- Prasetyani I, Widiyanto D. 2013. Strategi menghadapi ketahanan pangan (dilihat dari kebutuhan dan ketersediaan pangan) penduduk Indonesia di masa mendatang (tahun 2015-2040). *JB* 2(2):227-235.
- Schmidhuber J, Tobiello FN. 2007. Global food security under climate change. *PNASJ* 104(50):19703-10708.
- Singh-Peterson L, Shoebridge A, Lawrence G. 2013. Food pricing: extreme weather and the rural/urban divide: a case study of Northern NSW, Australia. *JFS* 1(2):42-48. doi:10.12691/jfs-1-2-5.
- Soon JM, Tee ES. 2014. Changing trends in dietary pattern and implications to food and nutrition security in Association of South East Asian Nations (ASEAN). *IJNFS* 3(4):259-269. doi:10.11648/j.ijnfs.20140304.15.
- Sumaryanto. 2009. Analisis volatilitas harga eceran beberapa komoditas pangan utama dengan metode ARCH/ GARCH. *J Agro Ekon* 27(2):135-163.
- Surayya T. 2010. Food supply chain management: challenges and strategies. *JFS* 1(1):12-23.
- Zeza A, Tasciotti L. 2010. Urban agriculture, poverty, and food security: empirical evidence from a sample of developing countries. *J Food Pol* 35: 265-273. doi:10.1016/j.foodpol.2010.04.007.